

ADAPTASI MOTIF HIAS ACEH SINGKIL PADA KAIN TENUN ATBM UNTUK PRODUK FASHION

Elvia Alda Yuvada¹, Citra Puspitasari² dan Faradillah Nursari³

¹Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Baru Bojongsoang, Sukapura, Kec.Dayeukolot, Kab.Bandung, Jawa Barat, 40257
aldayuvada@student.telkomuniversity.ac.id¹, citrapuspitasari@telkomuniversity.ac.id²,
faradillah@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak : Motif, gambar dekoratif, dan ornamen adalah elemen penting dari karya seni yang sering kali berasal dari nilai-nilai budaya suatu wilayah. Di Indonesia, keragaman motif dan pola menjadi sumber inspirasi yang kaya bagi para kreator, khususnya dalam pengembangan seni etnik. Salah satu contoh adalah motif hias dari Aceh Singkil yang mencerminkan kearifan lokal Suku Singkil. Namun, perubahan budaya akibat transmigrasi dan proses akulturasi telah mempengaruhi keaslian budaya tersebut. Motif hias tradisional seperti rama-rama dan *metekhawang*, yang sebelumnya dibuat dengan teknik manual, kini dapat diaplikasikan dengan teknologi digital, termasuk melalui produksi Tenun ATBM. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi motif hias Aceh Singkil ke dalam produk tekstil dan fashion menggunakan Tenun ATBM, dengan mempertahankan esensi visual motif tersebut. Dengan memanfaatkan potensi produksi di Majalaya, adaptasi ini diharapkan mampu menjaga relevansi motif hias Aceh Singkil di era kontemporer. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur, observasi, dan wawancara untuk menghasilkan produk tekstil dan fashion yang modern namun tetap sarat akan nilai budaya lokal.

Kata Kunci : Motif Hias Aceh Singkil, ATBM, Tekstil Fashion, Kontemporer.

Abstract : *Motifs, decorative images and ornaments are important elements of artworks that are often derived from the cultural values of a region. In Indonesia, the diversity of motifs and patterns is a rich source of inspiration for creators, especially in the development of ethnic art. One example is the ornamental motifs of Aceh Singkil that reflect the local wisdom of the Singkil Tribe. However, cultural changes due to transmigration and acculturation processes have affected the authenticity of the culture. Traditional decorative motifs such as rama-rama and metekhawang, which were previously made with manual techniques, can now be applied with digital technology, including through the production of ATBM weaving. This research aims to adapt Aceh Singkil's ornamental motifs into textile and fashion products using Tenun ATBM, by maintaining the visual essence of the motifs. By utilizing the production potential in Majalaya, this adaptation is expected to maintain the relevance of Aceh Singkil's ornamental motifs in the contemporary era. The research methods used include literature studies, observations, and interviews to produce modern textile and fashion products that are still full of local cultural values.*

Keywords: *Aceh Singkil Decorative Motif, ATBM, Fashion Textile, Contemporary.*

PENDAHULUAN

Pengertian gambar motif, gambar dekoratif (*art decorative*), dan gambar ornamen pada dasarnya berasal dari nilai-nilai budaya seluruh wilayah. Karya perupa, yang juga disebut sebagai gambar etnik. Karena keragaman yang luar biasa di Indonesia, banyaknya motif dan pola yang ditemukan pada gambar motif menjadi sumber inspirasi bagi para kreator, yang memiliki potensi untuk terus berkembang (Anggakarti & Benyamin, 2021).

Kearifan lokal Kabupaten Aceh Singkil tidak boleh dilepaskan dari etnis induknya, yaitu Suku Singkil, karena Kabupaten Aceh Singkil adalah bagian dari wilayah Singkil sebelum 2007. Namun telah terjadi perubahan yang signifikan karena masuknya gelombang transmigrasi, yang menghasilkan pertemuan budaya lokal yang berbeda melalui proses difusi, akulturasi, pencampuran dua atau lebih kebudayaan, dan asimilasi. Ranah kebudayaan

mencakup produk yang dihasilkan oleh manusia salah satunya budaya nilai-nilai harmoni (*cultural artifacts*) yaitu estetis yang berupa motif hias. Motif-motif hias ini termasuk hiasan tabir yang terdapat banyak motif seperti rama-rama tebu, rama-rama *matalolak*, rama-rama *khekhenia*, ikan-ikan, *epen buaya*, dan hiasan belangan yang terdapat motif seperti *kimbang* kapas, *tekhawang pulo*, *tekhawang sekhlua*, dan *tekhawang* belus di pinggir (Vohry, 2013).

Menurut hasil wawancara bersama Bapak Mu'adz Vohry, motif hias tersebut dapat diterapkan dalam produk tekstil dan tidak memiliki aturan tertentu terkait penyusunan motif jika hanya digunakan sebagai estetika. Pembuatan ragam hias pada masa lalu dilakukan dengan teknik ukir/pahat, tenun, cat, bahkan digambar secara manual menggunakan peralatan seadanya. Namun, dengan kemajuan teknologi, aplikasi digital sekarang dapat menggantikan metode manual. Banyak motif ragam hias dapat ditemukan pada tenunan seperti Tenun ATBM (Ramadhani & Saragi, 2024).

Produksi Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dengan motif lokal telah mengalami perubahan signifikan di era kontemporer. Seringkali, kain Sumatra seperti ulos dan songket dibuat dengan bahan yang tidak berasal dari daerah tersebut. Produksi di Jawa juga memungkinkan inovasi desain dan teknik, yang dapat membantu tenun ATBM tetap relevan di pasar kontemporer. Misalnya, kain tenun yang dibuat di Majalaya dapat diproduksi secara massal dengan menggunakan teknik ATBM, yang mempertahankan kualitas kain tetapi dalam jumlah yang lebih besar, berkat kemajuan dalam infrastruktur dan teknologi (Meira, dkk).

Dengan melihat fenomena yang dipaparkan di atas, penulis melihat potensi untuk memberikan referensi baru dalam menerapkan motif hias Aceh Singkil menggunakan ATBM yang diproduksi di Rumah Tenun Balqis Majalaya. Adapun penerapan motif melalui ATBM dapat mencapai hasil yang optimal

untuk mencapai visual motif hias pada produk tekstil dan fashion (Azhar & Yuningsih, 2024). Karena motif hias Aceh Singkil mempunyai ciri visual dengan klasifikasi motif geometris, maka dengan memanfaatkan peluang ini untuk mengadaptasi motif hias Aceh Singkil yang dapat dipertahankan esensi dari motif tersebut menggunakan ATBM. Kemudian diterapkan pada produk tekstil dan fashion berupa lembaran kain dan di modernisasi melalui cara membuatnya menggunakan metode penelitian studi literatur, observasi, dan wawancara. Dengan tujuan penelitian ini yaitu mengadaptasi motif hias Aceh Singkil dengan tenun ATBM dan mengaplikasikan dalam produk tekstil dan fashion.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dan kuantitatif, metode ini digunakan untuk pengumpulan data dalam melakukan penelitian dengan cara sebagai berikut:

Studi Literatur

Studi Literatur, dalam laporan ini dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk internet, jurnal, buku, dan teori dari proses perkuliahan.

Observasi

Observasi adalah kegiatan mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung maupun tidak langsung, seperti mengamati laman cara membuat tenun dan hasil produk yang sudah dibuat.

Wawancara

Wawancara, memberikan pertanyaan kepada narasumber, salah satunya mewawancarai Lena J Panggabean selaku pengrajin tenun dari Dekranasda Kab. Aceh Singkil, mengenai proses pembuatan produk tenun *Epen Buaya*.

Eksplorasi

Eksplorasi adalah proses pengembangan motif ragam hias pada Aceh Singkil baik secara bentuk, warna, maupun komposisi yang dilakukan secara digital untuk menghasilkan referensi penempatan motif pada tenun.

HASIL DAN DISKUSI

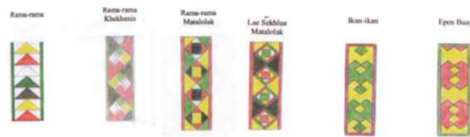
Tenun

Tenun adalah proses menggabungkan benang atau serat menjadi kain. Alat tenun adalah alat yang digunakan untuk melakukan proses ini. Tenun adalah salah satu metode produksi tekstil tertua yang telah ada sejak zaman prasejarah. Proses ini dapat melibatkan serat sintetis kontemporer atau serat alami seperti wol, sutra, kapas, dll (Regensteiner, 1970). Proses menenun telah ada sejak zaman Neolithikum (10.000–5000 SM) atau sejak manusia mulai mendirikan perkampungan. Produk yang dibuat dari kulit hewan yang diburu, kulit dari pepohonan, dan dedaunan dapat digunakan untuk melindungi diri dari bahaya alam terbuka dan cuaca ekstrem (Kusrianto, 2020). Peradaban manusia mulai membuat pakaian yang terbuat dari tali ketika tali yang dibuat secara anyam mulai berpindah ke serat bahan yang lebih lembut. Menurut (Kusrianto, 2020), serat dipilin hingga menjadi sebuah benang. Kemudian, benang ini dianyam menggunakan metode yang dikenal sebagai menenun. Menurut Nurazizah (2024), bidang ini merupakan cabang dari ilmu yang berfokus pada pembuatan karya seni dengan teknik anyam yang dibuat dari serat dan dedaunan. Serat kayu digunakan untuk membuat pakaian atau wadah barang.

MOTIF POLANG

Bunga/wama TOGAK (polang) adalah kain dengan lima warna. Namun, kebanyakan orang hanya menggunakan empat warna, yaitu merah, kuning, hijau, putih atau merah, kuning, hijau, hitam. Pelapit atau sepi yaitu les kecil

di pinggir yang membingkai bunga kecil. Ini juga disebut sebagai “POLANG Kadep”. Motif-motif POLANG termasuk :



Gambar 2 Motif *Polang*
Sumber: Vohry, 2013

Hiasan Belagen (tikar)

ALAS juga merupakan istilah untuk hiasan di tikar (belagen). Artinya adalah alat atau lapik tikar, jadi tari MEKH-ALAS berarti tari dengan tikar sebagai landasan atau alas. “METEKHAWANG” adalah motif bunga pada tikar yang melambangkan keterbukaan (transparansi) dan celah yang luas (Vohry, 2013).

Berikut ini beberapa contoh motif “metekhawang”:




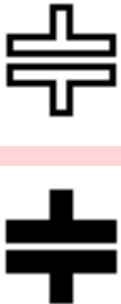

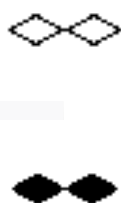


Gambar 3 Hiasan *Belagen* (tikar)
Sumber: Vohry, 2013









Eksplorasi



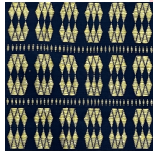



Eksplorasi Awal

Eksplorasi pertama dilakukan untuk mengenali setiap motif dan memilih satu motif untuk setiapnya. Dengan membuat dua jenis motif, yakni garis dan isian. Penyesuaian motif dilakukan dengan cara menyesuaikan bentuk motif agar sesuai dengan hasil tenun, tetapi tetap mempertahankan karakteristik motif hias Aceh Singkil.

Tabel 1 Eksplorasi Awal

NO	ACUAN MOTIF	PENIRUAN MOTIF SECARA DIGITAL	DESKRIPSI HASIL EKSPLORASI ADAPTASI MOTIF HIAS DENGAN TEKNIK DIGITAL
1	Motif <i>Mayan Metikam</i> 		Adaptasi Motif <i>Mayan Metikan</i> diambil dari salah satu motif bunga di tikar yang disebut "METEKHAWANG" yang melambangkan keterbukaan dan celah yang luas.
2	Motif <i>Sekhlua</i> 		Adaptasi Motif <i>Sekhlua</i> diambil dari salah satu motif bunga di tikar yang disebut "METEKHAWANG" yang melambangkan keterbukaan dan celah yang luas.
3	Motif <i>Tekhawang Pulo</i> 		Adaptasi Motif <i>Motif Tekhawang Pulo</i> diambil dari salah satu motif bunga di tikar yang disebut "METEKHAWANG" yang melambangkan keterbukaan dan celah yang luas.

4	<p>Motif <i>Kimbang Kapas</i></p> 		<p>Adaptasi Motif <i>Kimbang Kapas</i> diambil dari salah satu motif bunga di tikar yang disebut “METEKHAWANG” yang melambangkan keterbukaan dan celah yang luas.</p>
5	<p>Motif Rama-Rama Tebu</p> 		<p>Adaptasi Motif Rama-Rama Tebu diambil dari salah satu motif “POLANG KADEP” yang merupakan bentuk sebuah bunga bingkai melingkar di pinggir atas dan bawah bentuk rama-rama.</p>
6	<p>Motif Rama-Rama <i>Matalolak</i></p> 		<p>Adaptasi Motif Rama-Rama Tebu diambil dari salah satu motif “POLANG KADEP” yang merupakan bentuk sebuah bunga bingkai melingkar di pinggir atas dan bawah bentuk rama-rama.</p>
7	<p>Motif Rama-Rama <i>Kekhenia</i></p> 		<p>Adaptasi Motif Rama-Rama <i>Kekhenia</i> diambil dari salah satu motif “POLANG KADEP” yang merupakan bentuk sebuah bunga bingkai melingkar di pinggir atas dan bawah bentuk rama-rama.</p>

8	Motif Ikan-Ikan 		Adaptasi Motif Ikan-Ikan diambil dari salah satu motif “POLANG KADEP” yang merupakan bentuk sebuah bunga bingkai melingkar di pinggir atas dan bawah bentuk rama-rama.
9	Motif <i>Epen</i> Buaya 		Adaptasi Motif <i>Epen</i> Buaya diambil dari salah satu motif “POLANG KADEP” yang merupakan bentuk sebuah bunga bingkai melingkar di pinggir atas dan bawah bentuk rama-rama.
10	Motif Rama-Rama 		Adaptasi Motif Rama-Rama diambil dari salah satu motif “POLANG KADEP” yang merupakan bentuk sebuah bunga bingkai melingkar di pinggir atas dan bawah bentuk rama-rama.






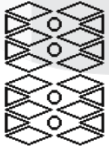
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023





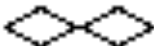

Eksplorasi Lanjutan


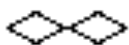


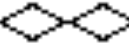



Eksplorasi pada motif ini dibuat dari bentuk motif yang diadaptasi dari motif hias dan tenun *Epen* Buaya Aceh Singkil. Motif-motif tersebut dibuat dengan menggunakan software Adobe Illustrator dan Procreate dengan


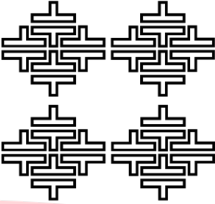




menggabungkan satu atau dua motif yang bertujuan untuk menghasilkan komposisi bentuk motif yang baru.



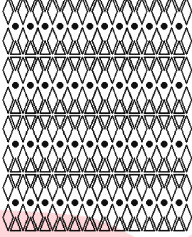


Tabel 2 Eksplorasi Lanjutan


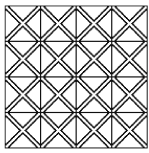


NO	ACUAN MOTIF	KOMPOSISI	DESKRIPSI
1.	Motif Rama-Rama <i>Khekheni</i> 		Eksplorasi ini dilakukan berdasarkan satu motif tunggal yaitu Motif Rama-Rama <i>Khekheni</i> . Ketika menyusun susunan komposisi, menerapkan teknik dua bagian yang diatur dengan proporsi yang seimbang.
2.	Motif <i>Epen</i> Buaya 		Eksplorasi ini dilakukan berdasarkan satu motif tunggal yaitu Motif <i>Epen</i> Buaya. Ketika menyusun susunan komposisi, menerapkan teknik dua bagian yang diatur dengan proporsi yang seimbang.
3.	Motif <i>Epen</i> Buaya  Motif <i>Tekhawang Pulo</i>		Eksplorasi ini dilakukan berdasarkan beberapa motif gabungan yaitu Motif <i>Epen</i> Buaya dan Motif <i>Tekhawang Pulo</i> . Ketika menyusun susunan komposisi, menerapkan teknik dua bagian yang diatur dengan proporsi yang seimbang.

			
4.	<p>Motif <i>Epen</i> Buaya</p>  <p>Motif <i>Tekhawang Pulo</i></p> 		<p>Eksplorasi ini adalah hasil dari beberapa gabungan motif yaitu Motif <i>Epen</i> Buaya dan Motif <i>Tekhawang Pulo</i>. Saat mengeksplorasi komposisi juga digunakan prinsip irama (repetisi) yang terlihat dalam pengulangan susunan motif tersebut.</p>
5.	<p>Motif <i>Sekhlua</i></p> 		<p>Eksplorasi ini merupakan hasil penggabungan satu motif yang didasarkan pada Motif <i>Sekhlua</i>. Saat mengeksplorasi komposisi juga digunakan prinsip pola yang berulang, kita juga dapat menggunakan repetisi <i>Half-drop Repeat</i> (Pengulangan Motif Setengah Langkah).</p>

6.	<p>Motif Rama-Rama <i>Khekheni</i></p>  <p>Motif <i>Sekhlua</i></p> 		<p>Eksplorasi ini adalah hasil dari beberapa gabungan motif yaitu Motif Rama-Rama <i>Khekheni</i> dan Motif <i>Sekhlua</i>. Saat mengeksplorasi komposisi juga digunakan prinsip irama (repetisi) yang terlihat dalam pengulangan susunan motif tersebut.</p>
7.	<p>Motif Rama-Rama <i>Khekheni</i></p>  <p>Motif <i>Sekhlua</i></p> 		<p>Eksplorasi ini merupakan hasil penggabungan dari beberapa motif yang didasarkan pada Motif Rama-Rama <i>Khekheni</i> dan Motif <i>Sekhlua</i>. Saat mengeksplorasi komposisi juga digunakan prinsip pola yang berulang, kita juga dapat menggunakan repetisi <i>Brick Repeat</i> (Pengulangan Motif Batu Bata).</p>
8.	<p>Motif Ikan-Ikan</p> 		<p>Eksplorasi ini dilakukan berdasarkan satu motif tunggal yaitu Motif Ikan-Ikan. Saat mengeksplorasi komposisi juga digunakan prinsip pola yang berulang, kita juga dapat</p>

			menggunakan repetisi <i>Square Repeat</i> (Pengulangan Motif Persegi).
9.	<p>Motif <i>Mayan Metikam</i></p> 		<p>Eksplorasi ini dilakukan berdasarkan satu motif tunggal yaitu Motif <i>Mayan Metikam</i>. Saat mengeksplorasi komposisi juga digunakan prinsip pola yang berulang, kita juga dapat menggunakan repetisi <i>Square Repeat</i> (Pengulangan Motif Persegi).</p>
10.	<p>Motif <i>Kimbang Kapas</i></p> 		<p>Eksplorasi ini dilakukan berdasarkan satu motif tunggal yaitu Motif <i>Kimbang Kapas</i>. Ketika menyusun susunan komposisi, menerapkan teknik dua bagian yang diatur dengan proporsi yang seimbang.</p>
11.	<p>Motif <i>Rama-Rama</i></p> 		<p>Eksplorasi ini dilakukan berdasarkan satu motif tunggal yaitu Motif <i>Rama-Rama</i>. Saat mengeksplorasi komposisi juga digunakan prinsip pola yang berulang, kita juga dapat</p>

			menggunakan repetisi <i>Square Repeat</i> (Pengulangan Motif Persegi).
12.	<p>Motif <i>Epen Buaya</i></p>  <p>Motif <i>Tekhawang Pulo</i></p> 		<p>Eksplorasi ini merupakan hasil penggabungan dari beberapa motif yang didasarkan pada Motif <i>Epen Buaya</i> dan Motif <i>Tekhawang Pulo</i>. Saat mengeksplorasi komposisi juga digunakan prinsip pola yang berulang, kita juga dapat menggunakan repetisi <i>Square Repeat</i> (Pengulangan Motif Persegi).</p>
13.	<p>Motif Rama-Rama <i>Matalolak</i></p> 		<p>Eksplorasi ini dilakukan berdasarkan satu motif tunggal yaitu Motif Rama-Rama <i>Matalolak</i>. Saat mengeksplorasi komposisi juga digunakan prinsip pola yang berulang, kita juga dapat menggunakan repetisi <i>Square Repeat</i> (Pengulangan Motif Persegi).</p>





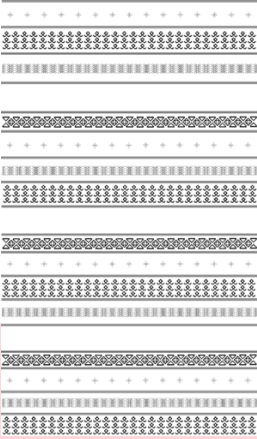


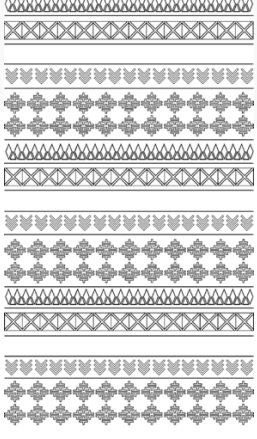
14.	Motif Rama- Rama Tebu 		Eksplorasi ini dilakukan berdasarkan satu motif tunggal yaitu Motif Rama-Rama Tebu. Saat mengeksplorasi komposisi juga digunakan prinsip pola yang berulang, kita juga dapat menggunakan repetisi <i>Square Repeat</i> (Pengulangan Motif Persegi).
15.	Motif Ikan-Ikan 		Eksplorasi ini dilakukan berdasarkan satu motif tunggal yaitu Motif Ikan-Ikan. Saat mengeksplorasi komposisi juga digunakan prinsip pola yang berulang, kita juga dapat menggunakan repetisi <i>Square Repeat</i> (Pengulangan Motif Persegi).






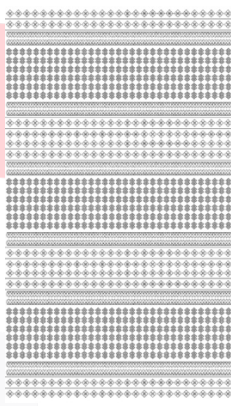
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Eksplorasi Akhir

Eksplorasi akhir bertujuan dari proses stilasi digital ini adalah untuk menghasilkan motif yang lebih sesuai sehingga lebih eksploratif. Hasil penelitian awal ini cukup menunjukkan keragaman motif hias Aceh Singkil dengan pengaturan komposisi yang sesuai, yang menunjukkan karakter seperti motif tenun (mirip dengan *pixel*).

Tabel 3 Eksplorasi Akhir

NO	MODUL MOTIF	KOMPOSISI	DESKRIPSI
1.	<p data-bbox="443 409 639 443">Motif Ikan-Ikan</p>  <p data-bbox="427 640 655 674">Motif <i>Epen</i> Buaya</p>  <p data-bbox="448 846 635 880">Motif <i>Sekhlua</i></p>  <p data-bbox="432 1039 651 1128">Motif Rama-Rama <i>Matalolak</i></p> 		<p data-bbox="979 409 1358 853">Eksplorasi komposisi ini merupakan hasil eksplorasi gabungan dari beberapa motif yaitu Motif Ikan-Ikan, Motif <i>Epen</i> Buaya, Motif <i>Sekhlua</i> dan Motif Rama-Rama <i>Matalolak</i>. Ukuran media bidang 115 x 200 cm.</p>
2.	<p data-bbox="427 1384 655 1417">Motif <i>Epen</i> Buaya</p>  <p data-bbox="459 1590 619 1680">Motif Rama-Rama Tebu</p>  <p data-bbox="453 1807 628 1897">Motif <i>Mayan Metikam</i></p>		<p data-bbox="979 1384 1358 1883">Eksplorasi komposisi ini merupakan hasil eksplorasi gabungan dari beberapa motif yaitu Motif <i>Epen</i> Buaya, Motif Rama-Rama Tebu, Motif <i>Mayan Metikam</i>, dan Motif <i>Kimbang Kapas</i>. Ukuran media bidang 115 x 200 cm.</p>

	 <p>Motif <i>Kimbang</i></p> <p><i>Kapas</i></p> 		
3.	<p>Motif Rama- Rama</p>  <p>Motif <i>Epen</i> Buaya</p>  <p>Motif Rama- Rama <i>Khekheni</i></p> 		<p>Eksplorasi komposisi ini merupakan hasil eksplorasi gabungan dari beberapa motif yaitu Motif Rama-Rama, Motif <i>Epen</i> Buaya, dan Motif Rama-Rama <i>Khekheni</i>. Ukuran media bidang 115 x 200 cm.</p>

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Konsep Perancangan

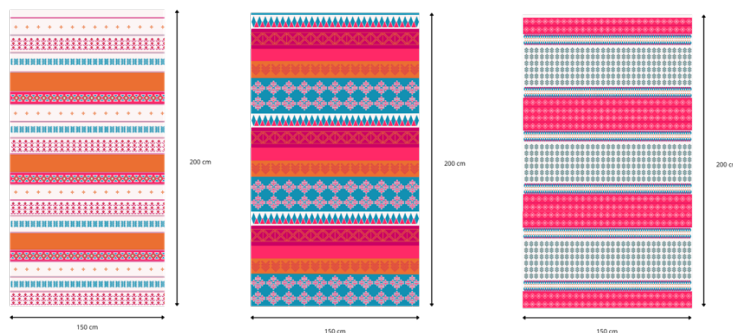


Gambar 4 *Imageboard*
Sumber: Vohry, 2013

Konsep ini berjudul *Lakukh Wahkna Bekhu*, yang artinya perpaduan warna dan corak yang menawan. Konsep ini terinspirasi dari motif dan ragam warna motif hias Aceh Singkil yang tercantum dalam buku "Warisan Sejarah dan Budaya Singkil". Setiap motif dan warna memiliki makna yang indah dan beragam, mencerminkan kekayaan budaya yang dalam dan . Inspirasi dari motif-motif hias ini mendorong pengembangan berkelanjutan terhadap kekayaan budaya Aceh Singkil, dengan harapan dapat memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya ini melalui produk tekstil dan fashion.

Sketsa Desain

Desain 1



Gambar 5 Desain 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Visualisasi Produk



Gambar 5 Visualisasi Produk
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mencapai tujuan untuk mengembangkan lembaran kain tenun ATBM dengan mengadaptasi motif hias Aceh Singkil sebagai motif visual utama. Berdasarkan tujuan dan proses yang dilakukan, penelitian ini kesimpulan berikut :

Pada proses perancangan, penulis menginginkan warna terang dan mencolok untuk kesan visual yang kuat. Namun, penggunaan benang lungsi putih dalam tenun menyebabkan warna menjadi lebih soft dan kurang sesuai dengan intensitas yang diharapkan. Penyesuaian melalui teknik sulam membantu mengatasi sebagian ketidaksesuaian ini. Ini menekankan pentingnya pemilihan benang lungsi dan pakan yang tepat untuk mencapai hasil desain yang diinginkan.

Dalam proses eksplorasi hingga perancangan menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh penulis adalah tidak mengaplikasikan proses pemindahan desain motif digital ke buku milimeter *block*. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara ukuran dan perhitungan *pixel* pada motif digital dengan realisasi motif pada tenun. Akibatnya, beberapa hasil motif tidak sepenuhnya merefleksikan desain yang diinginkan, sehingga penting untuk menerapkan langkah pemindahan ini agar desain digital dapat lebih akurat diimplementasikan dalam tenun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggakarti, D. M., & Benyamin, M. F. (2021a). Adaptasi Gambar Hias sebagai Gambar Latar pada Aplikasi Desain. *VISUALIDEAS*, 1(1), 3–7.
- Azhar, A. S. N., & Yuningsih, S. (2024). ADAPTASI VISUAL MOTIF TENUN SONGKET ACEH PADA PRODUK FES

- Bishop, C. M., & Nasrabadi, N. M. (2006). *Pattern recognition and machine learning (Vol. 4, Issue 4)*. Springer.
- Drs. H. Mu'adz Vohry, M. (2013). Warisan Budaya dan Sejarah SIngkil.
- Elam, K. (2001). *Geometry of design: studies in proportion and composition*. Princeton Architectural Press.
- Hannah, G. G. (2002). *Elements of design: Rowena Reed Kostellow and the structure of visual relationships*. Princeton Architectural Press.
- Irawan, B., & Tamara, P. (2013). Dasar-dasar desain. Griya Kreasi.
- Kight, K. (2011). *A Field Guide to Fabric Design: Design, Print & Sell Your Own Fabric; Traditional & Digital Techniques*. C&T Publishing Inc.
- Kusrianto, A. (2020). Sarung Tenun Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lauer, D. A., & Pentak, S. (2011). *Design Basics (with Art CourseMate with eBook Printed Access Card)*. Wadsworth.
- Lestari, W. (2021a). Kajian Kain Tenun ATBM Denim Indigo Sashi-Ori Kreasi Craft Collect Pekalongan.
- Mentari, M., & Rosandini, M. (2019). Pengembangan Motif Kain Tenun Songket Siak Khas Riau pada Produk Fesyen. *EProceedings of Art & Design*, 6(3).
- Nuraini, S., & Falah, A. M. (2022). Eksistensi Kain Tenun di Era Modern. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 162–169.
- Wijayanto, A., Or, S., Kom, S., Anggaira, A. D. A. S., Kustiawati Ningsih, S. P., & Mubarok, M. P. M. A. (2023). NUSANTARA.
- Wisbrun, L. (2012). *Mastering the Art of Fabric Printing and Design: Techniques, Tutorials, and Inspiration*. Chronicle Books.